



H.O.S. COKROAMINOTO DAN GERAKAN NASIONALISME ISLAM PADA ERA KOLONIAL

Agus Mahfudin Setiawan

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Agus.mahfud@radenintan.ac.id

Jihan Nur Azizah

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Jnurazizah587@gmail.com

Uswatun Hasanah

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

hasanah@radenintan.ac.id

Abstract:

The rise of Indonesian nationalism in the early 20th century is closely related to the role of Sarekat Islam (SI) which developed from an economic organization to a people's political movement. H.O.S. Tjokroaminoto's thinking integrates Islamic values with modern ideas such as social justice and *zelfbestuur*, arousing cross-class national consciousness. This study uses historical methods (heuristic, criticism, interpretation, historiography) to examine primary documents such as congress archives and Tjokro's speeches as well as scientific literature. Previous studies have rarely highlighted the SI's political strategy in building inclusive nationalism. This research shows that SI is able to transform people's economic awareness into political movements through political education, organizational consolidation, and regeneration. The results of the study affirmed SI as a milestone of national awakening that united the people against colonialism. This finding has implications for the importance of understanding the history of SI and Tjokroaminoto's thoughts as an inspiration to strengthen political education and nationalism based on social justice in today's Indonesia

Keywords: *Sarekat Islam; H.O.S. Tjokroaminoto; nationalism Islam, colonialism.*



Abstrak:

Kebangkitan nasionalisme Indonesia awal abad ke-20 erat kaitannya dengan peran Sarekat Islam (SI) yang berkembang dari organisasi ekonomi menjadi gerakan politik rakyat. Pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto mengintegrasikan nilai Islam dengan gagasan modern seperti keadilan sosial dan *zelfbestuur*, membangkitkan kesadaran nasional lintas kelas. Penelitian ini menggunakan metode sejarah (heuristik, kritik, interpretasi, historiografi) untuk mengkaji dokumen primer seperti arsip kongres dan pidato Tjokro serta literatur ilmiah. Studi sebelumnya jarang menyoroti strategi politik SI dalam membangun nasionalisme inklusif. Penelitian ini menunjukkan SI mampu mentransformasikan kesadaran ekonomi rakyat menjadi gerakan politik melalui pendidikan politik, konsolidasi organisasi, dan kaderisasi. Hasil penelitian menegaskan SI sebagai tonggak kebangkitan nasional yang menyatukan rakyat melawan kolonialisme. Temuan ini berimplikasi pada pentingnya pemahaman sejarah SI dan pemikiran Tjokroaminoto sebagai inspirasi memperkuat pendidikan politik dan nasionalisme berbasis keadilan sosial di Indonesia masa kini.

Kata kunci: *Sarekat Islam; H.O.S. Tjokroaminoto; Nasionalisme Islam, Kolonialisme;*

PENDAHULUAN

Nasionalisme Indonesia pada awal abad ke-20 muncul sebagai respons terhadap penindasan kolonial Belanda.¹ Kesadaran kebangsaan mulai terbentuk seiring lahirnya organisasi-organisasi modern yang menghimpun berbagai elemen masyarakat, termasuk Sarekat Dagang Islam (SDI) yang kemudian berkembang menjadi Sarekat Islam (SI) di bawah kepemimpinan H.O.S. Tjokroaminoto.² Sarekat Islam bukan hanya organisasi ekonomi, melainkan tonggak penting kebangkitan nasionalisme rakyat kecil yang selama ini terabaikan oleh elit-elit organisasi seperti Budi Utomo yang cenderung eksklusif untuk kalangan priyayi.³

¹ Agus Mahfudin Setiawan, *Dakwah Islam dan Misi Katolik di Lampung Abad 20* (Lampung: Pensil Bersejarah, 2022).

² Muhammad Kaffin Mustakif and Mumung Mulyati, "Sarekat Dagang Islam SDI (1905-1912): Between The Savagery of Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) and The Independence of Indonesia," *International Journal of Nusantara Islam* 7, no. 1 (2019): 1–17; Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Idonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980).

³ Merle Calvin Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008* (Penerbit Serambi, 2008).

SDI didirikan Haji Samanhudi pada 1905 untuk menghadapi monopoli perdagangan pedagang Tionghoa yang difasilitasi kolonial. Namun, berkat pemikiran progresif Tjokroaminoto, organisasi ini berkembang menjadi gerakan politik yang menuntut keadilan sosial dan kemerdekaan.⁴ Tjokroaminoto tidak hanya mengubah orientasi gerakan dari bidang ekonomi⁵ ke bidang politik⁶, tetapi juga menekankan pentingnya pendidikan politik bagi rakyat agar mereka memahami hak dan kewajiban sebagai bangsa yang merdeka.⁷

Penelitian tentang Sarekat Islam memang telah banyak dilakukan, seperti Shiraishi (1990) yang meneliti radikalisme pada awal abad ke-20,⁸ dan Melly Kurniawati, Mariyah dkk (2025) dan Latiful Khuluq (1997) yang mengkaji konflik ekonomi SI dengan pedagang Tionghoa.⁹ Kajian Toni (2020) dalam Dakwah Syarikat Islam dan Kontribusinya dalam Masyarakat Indonesia menunjukkan peran signifikan Syarikat Islam sebagai media sosialisasi umat Islam di bidang pendidikan, ekonomi, dan politik sejak era Orde Baru hingga kini, meskipun fokusnya lebih pada kontribusi kontemporer.

Berikutnya adalah kajian Ayu (2021) berjudul Roda Perjalanan Karir Sarekat Islam dari Komunitas hingga Organisasi Anti-Kolonisasi mengulas perjalanan sejarah organisasi Sarekat Islam dari awal berdiri hingga kemundurannya akibat konflik internal dan tekanan eksternal.¹⁰ Sementara itu, Usman (2017) dalam Sarekat Islam: Gerakan Pembaruan Politik Islam menekankan peran Sarekat Islam dalam pembaruan politik berbasis ajaran Islam dan kontribusinya dalam menumbuhkan nasionalisme, tetapi lebih banyak membahas aspek pemikiran politik ketimbang strategi konkret

⁴ Ismail Usman, "Sarekat Islam (SI) Gerakan Pembaruan Politik Islam," *Potret Pemikiran* 21, no. 1 (2017).

⁵ Muhamad Fajar Pramono, "Model Islamisasi Ekonomi Studi Kasus Sarekat Dagang Islam," *Model Islamisasi Ekonomi Studi Kasus Sarekat Dagang Islam* 11, no. 02 (2017): 247–66.

⁶ Ahdar Ahdar, Musyarif Musyarif, and Abd Rahman, "Pemikiran Pendidikan Politik HOS Tjokroaminoto," *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 12, no. 2 (2021): 69–80.

⁷ Ken M P Setiawan and Dirk Tomsa, *Politics in Contemporary Indonesia: Institutional Change, Policy Challenges and Democratic Decline* (Routledge, 2022).

⁸ Takashi Shiraishi, *An Age in Motion: Popular Radicalism in Java, 1912–1926* (Cornell University Press, 2020).

⁹ Latiful Khuluq, "Sarekat Islam: Its Rise, Peak and Fall," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 35, no. 60 (1997): 246–72; Melly Kurniawati, Mariyah Al-Qibtiyah, and Maftuh Ajmain, "Sejarah Berdirinya Sarekat Islam Pada Tahun 1912," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 3 (2025): 4541–48.

¹⁰ Nining Dia Ayu, "Roda Perjalanan Karir Sarekat Islam Dari Komunitas Hingga Organisasi Anti Kolonialis," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)* 1, no. 1 (2020): 31–36.



pergerakan massa.¹¹ kajian-kajian tersebut jarang mengulas secara mendalam bagaimana pemikiran Tjokroaminoto berhasil mentransformasi kesadaran kolektif masyarakat muslim menjadi gerakan nasionalis yang terorganisir. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tersebut dengan menganalisis secara historis pemikiran Tjokroaminoto yang menjadikan Islam bukan hanya identitas keagamaan, tetapi juga ideologi perjuangan nasional yang inklusif, yang mampu menjadi perekat solidaritas lintas kelas dan etnis.¹²

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Tjokroaminoto mengembangkan ide-ide seperti *zelfbestuur* (pemerintahan sendiri) yang revolusioner pada masanya, dan bagaimana ide ini mengilhami tokoh-tokoh nasional seperti Soekarno, Musso, dan Kartosuwiryo yang notabene pernah menjadi muridnya.¹³ Melalui metode sejarah kritis dengan tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi, penelitian ini akan mengkaji sumber-sumber primer seperti pidato, tulisan Tjokroaminoto, serta arsip kongres Sarekat Islam, di samping menelaah studi-studi sekunder relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Studi ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan utama: bagaimana pemikiran Tjokroaminoto mentransformasi Sarekat Islam dari organisasi ekonomi ke gerakan nasionalis, serta bagaimana peran SI dalam membangkitkan kesadaran nasionalisme di kalangan rakyat jelata pada era kolonial. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada periode 1912 hingga 1926, saat SI mengalami puncak kejayaan sekaligus awal kemundurannya akibat perpecahan internal dan tekanan kolonial.¹⁴ Berdasarkan temuan awal, penelitian ini memperkirakan bahwa Tjokroaminoto berhasil memadukan nilai-nilai Islam dengan wacana modern seperti nasionalisme, sosialisme, dan demokrasi dalam pidato-pidatonya, yang menjadi sarana efektif membangkitkan semangat rakyat menghadapi penjajahan.¹⁵

¹¹ Usman, "Sarekat Islam (SI) Gerakan Pembaruan Politik Islam."

¹² Michael Francis Laffan, *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma below the Winds* (Routledge, 2003).

¹³ Robert E Elson and Chiara Formichi, "Why Did Kartosuwiryo Start Shooting? An Account of Dutch–Republican–Islamic Forces Interaction in West Java, 1945–49," *Journal of Southeast Asian Studies* 42, no. 3 (2011): 458–86.

¹⁴ Amelz, *H.O.S. Tjokroaminoto Hidup Dan Perjuangannya* (Djakarta: Bulan Bintang, 1952).

¹⁵ Mustakif and Mulyati, "Sarekat Dagang Islam SDI (1905-1912): Between The Savagery of Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) and The Independence of Indonesia"; J Wibisono, "Islam Dan Sosialisme (Ke III)," *Jakarta: Jakarta: Pustaka Islam*, 1950.

Signifikansi penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian sejarah pergerakan nasional di Indonesia, tetapi juga menegaskan bahwa Islam, dengan sifatnya yang universal dan integratif, memiliki peran besar dalam menyatukan bangsa Indonesia yang plural dalam perjuangan kemerdekaan, sekaligus memberikan inspirasi bagi penguatan pendidikan politik di era modern.¹⁶ Penelitian ini juga penting untuk menegaskan bahwa nasionalisme Indonesia tidak lahir dari ide-ide Barat semata, tetapi juga dari nilai-nilai lokal yang dikontekstualisasikan tokoh seperti Tjokroaminoto melalui SI yang terbukti mampu menarik massa dari berbagai lapisan, termasuk santri, buruh, dan pedagang kecil.¹⁷

Selain itu, kajian ini memberikan kontribusi akademik untuk memperbaiki narasi sejarah yang kerap menomorduakan peran Islam dalam proses kebangkitan nasional, serta secara praktis diharapkan mampu memberikan perspektif alternatif dalam merumuskan pendidikan kewarganegaraan yang mengedepankan nilai keadilan, kesetaraan, dan penghormatan pada kebhinekaan. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada keterjangkauan sumber primer yang sebagian besar tersebar di berbagai arsip kolonial di Belanda, sehingga interpretasi tetap akan didukung triangulasi data dari studi-studi kontemporer dan catatan sejarah lokal.

Penelitian ini pada akhirnya diharapkan mampu memperkuat pemahaman bahwa gerakan nasionalisme Indonesia lahir dari dinamika sosial masyarakat yang tertekan, dan kebangkitan Islam melalui SI adalah salah satu tonggak pentingnya, sekaligus menegaskan bahwa pemikiran Tjokroaminoto merupakan warisan intelektual bangsa yang relevan untuk dikaji dan dikembangkan di era modern dalam merawat persatuan dan memperjuangkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto dalam mentransformasi Sarekat Islam menjadi gerakan nasionalis karena fenomena ini

¹⁶ Devi Novitasari, "Pemikiran HOS Tjokroaminoto Tentang Sosialisme Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Politik Di Indonesia" (Universitas Negeri Malang, 2016).

¹⁷ Dzulkarnain Jamil, "Refleksi Gerakan Politik Islam Indonesia Hos Tjokroaminoto Serta Relevansinya Terhadap Indonesia Masa Kini," *Oetoesan-Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan* 3, no. 1 (2021): 14–29.



menunjukkan peran penting Islam sebagai motor kebangkitan nasional di era kolonial, yang hingga kini masih jarang dikaji secara mendalam terutama pada aspek strateginya dalam memadukan ajaran Islam dengan gagasan nasionalisme dan pendidikan politik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian sejarah dengan metode historis yang meliputi empat tahap utama: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.¹⁸

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa naskah pidato, arsip kongres Sarekat Islam, tulisan-tulisan Tjokroaminoto, serta literatur ilmiah yang relevan untuk merekonstruksi pemikiran dan strategi gerakan Sarekat Islam. Sumber data utama dipilih dari arsip sejarah dan dokumen primer seperti anggaran dasar SI, surat kabar “Oetoesan Hindia”, dan pidato Tjokroaminoto yang tersimpan di koleksi perpustakaan nasional dan arsip kolonial. Selain itu, sumber sekunder diperoleh dari buku sejarah dan artikel jurnal terindeks yang mengkaji Sarekat Islam dan peran Tjokroaminoto dalam pergerakan nasional.

Data primer dan sekunder ini dipilih secara purposive, yaitu dipilih karena relevansinya dengan fokus penelitian dan kemampuannya untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait transformasi pemikiran Sarekat Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengumpulkan, membaca, dan mencatat informasi dari naskah, arsip, artikel jurnal, serta buku yang relevan dengan tema penelitian. Proses heuristik dilakukan untuk menemukan dan mengumpulkan data primer maupun sekunder, dilanjutkan dengan kritik sumber yang terbagi atas kritik eksternal untuk menilai keaslian dan keabsahan dokumen serta kritik internal untuk menilai keakuratan isi sumber yang dikumpulkan. Setelah tahap kritik, dilakukan interpretasi yaitu memberikan makna pada fakta sejarah untuk menyusun narasi tentang bagaimana Sarekat Islam berkembang dari gerakan ekonomi menjadi kekuatan politik nasionalis melalui kepemimpinan Tjokroaminoto.

Tahap akhir adalah historiografi, yaitu menuliskan hasil analisis dalam bentuk narasi sejarah yang runtut, ilmiah, dan sesuai dengan kaidah akademik. Proses analisis dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai pemikiran Tjokroaminoto serta perannya dalam membentuk kesadaran nasional di kalangan umat Islam

¹⁸ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011).

Indonesia pada awal abad ke-20. Keseluruhan tahapan ini dilakukan untuk menghasilkan kajian yang tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga menganalisis secara kritis perkembangan Sarekat Islam sebagai organisasi yang berhasil menghimpun kekuatan massa dalam melawan kolonialisme Belanda dengan strategi yang terencana dan sistematis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Transformasi Sarekat Dagang Islam (SDI) Menjadi Sarekat Islam (SI)

Sarekat Dagang Islam (SDI) yang didirikan pada 16 Oktober 1905 oleh Haji Samanhudi di Surakarta lahir sebagai respons terhadap dominasi pedagang Tionghoa yang didukung kebijakan diskriminatif pemerintah kolonial Belanda, yang menempatkan pedagang pribumi pada posisi lemah secara ekonomi dan sosial.¹⁹ Ketidakadilan ini memaksa SDI bergerak sebagai organisasi untuk melindungi kepentingan pedagang batik pribumi agar dapat bersaing secara sehat.²⁰ Namun, di balik upaya ekonomi itu, SDI justru menjadi sarana yang menumbuhkan kesadaran kolektif di kalangan rakyat jelata bahwa kolonialisme tidak hanya menindas secara ekonomi, tetapi juga mengekang hak-hak sosial mereka. Kesadaran ini membuat SDI berkembang cepat ke berbagai kota, karena rakyat dari berbagai lapisan, terutama pedagang kecil, buruh, dan santri, melihat organisasi ini sebagai harapan untuk melawan ketidakadilan.²¹

Ketika H.O.S. Tjokroaminoto bergabung pada 1912, ia segera melihat potensi besar SDI untuk menjadi lebih dari sekadar organisasi dagang. Melalui kepemimpinannya, SDI kemudian diubah menjadi Sarekat Islam (SI) pada September 1912 di Surabaya.²² Perubahan ini bukan hanya pergantian nama, tetapi transformasi

¹⁹ Mustakif and Mulyati, "Sarekat Dagang Islam SDI (1905-1912): Between The Savagery of Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) and The Independence of Indonesia."

²⁰ Ahmad Mansur Suryanegara, "Api Sejarah Jilid I," *Salamadani Pustaka Semesta*, Bandung, 2009.

²¹ Muhammad Wildan and Zuhroh Lathifah, *Gerakan-Gerakan Islam Indonesia Kontemporer* (Adab Press, 2020).

²² Amelz, H.O.S. *Tjokroaminoto Hidup Dan Perjuangannya* (Djakarta: Bulan Bintang, 1952), hal. 96-97.



mendasar yang mengubah tujuan organisasi menjadi perjuangan politik dan pendidikan rakyat agar memiliki kesadaran akan hak-haknya sebagai bangsa terjajah.²³

Tjokroaminoto menyadari bahwa hanya dengan pendidikan politik rakyat akan memahami pentingnya memperjuangkan kebebasan. Ia memperkenalkan gagasan *zelfbestuur* atau pemerintahan sendiri, yang menjadi salah satu cita-cita utama SI. Konsep ini menandai pergeseran orientasi organisasi dari fokus ekonomi menuju perjuangan nasional untuk kemerdekaan. Selain itu, SI di bawah Tjokro berhasil memanfaatkan ajaran Islam sebagai alat pemersatu lintas kelas sosial dan etnis. Hal ini berbeda dengan organisasi seperti Budi Utomo yang hanya merekrut kalangan priyayi Jawa, sementara SI membuka keanggotaan bagi semua rakyat tanpa memandang latar belakang sosial.²⁴

Setelah itu SI segera menunjukkan eksistensinya dengan mengadakan kongres terbuka pertama pada Januari 1913 di Surabaya yang dihadiri puluhan ribu orang, membuktikan kemampuan SI menggerakkan massa dalam jumlah besar untuk menuntut keadilan sosial.²⁵ Dari kongres ini, SI bukan hanya mengkonsolidasikan kekuatan politik, tetapi juga menjadikan rapat-rapat besar sebagai sarana pendidikan politik bagi rakyat.

Analisis ini diperkuat bahwa transformasi SI di bawah Tjokro menunjukkan perlawanan rakyat terhadap kolonial tidak hanya tumbuh di kalangan elit, tetapi juga di akar rumput yang terorganisir.²⁶ Strategi Tjokro untuk menggabungkan nilai-nilai Islam dengan ide-ide modern seperti nasionalisme, demokrasi, dan keadilan sosial terbukti efektif dalam mengatasi politik *divide et impera* yang dijalankan kolonial. Lebih jauh, narasi pidato Tjokro yang sering menggunakan kisah simbolik seperti Subali dan Sugriwa dalam mengejar Cupu Manik Astagina berhasil membangkitkan semangat rakyat dengan pendekatan budaya lokal yang mereka pahami. Keberhasilan SI terletak pada kemampuannya memperluas jaringan hingga ke berbagai daerah,

²³ Viki Junianto, Iqbal Nursyahbani, and Falich Haidar Al-Habsy, "Perbedaan Pendapat KH. Hasyim Asy'ari Dan Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi Tentang Sarekat Islam: Analisis Kitab Kafful Awwam Dan Tanbihul Anam," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2023): 183–210.

²⁴ Pramono, "Model Islam. Ekon. Stud. Kasus Sarekat Dag. Islam."

²⁵ Junianto, Nursyahbani, and Al-Habsy, "Perbedaan Pendapat KH. Hasyim Asy'ari Dan Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi Tentang Sarekat Islam: Analisis Kitab Kafful Awwam Dan Tanbihul Anam."

²⁶ Amelz, *H.O.S. Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya*.

sehingga SI menjadi organisasi nasional pertama yang memobilisasi massa rakyat secara sistematis dengan basis ideologis yang jelas.²⁷

Transformasi SDI menjadi SI bukan hanya reaksi spontan atas ketidakadilan ekonomi, melainkan strategi politik terencana yang menggabungkan kesadaran agama dengan pendidikan politik. Dari sini, SI berhasil menciptakan kesadaran nasionalisme inklusif yang mengutamakan persatuan, keadilan, dan kebebasan bagi seluruh rakyat Indonesia. Fakta ini menunjukkan bahwa kebangkitan nasional di Indonesia tidak hanya berasal dari kaum terpelajar sekuler, tetapi juga dari kalangan rakyat kecil yang terhimpun dalam organisasi Islam modern seperti SI, yang secara nyata memberikan kontribusi besar pada gerakan kemerdekaan bangsa.²⁸

Dengan demikian, transformasi SDI ke SI menjadi tonggak penting dalam sejarah nasionalisme Indonesia karena menegaskan bahwa agama, dalam hal ini Islam, mampu menjadi kekuatan integratif yang menyatukan rakyat untuk melawan kolonialisme.

H.O.S. TJOKROAMINOTO DAN GERAKAN NASIONALISME ISLAM

Pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto memiliki peran penting dalam membentuk arah perjuangan nasionalisme Islam di Indonesia pada awal abad ke-20. Tjokroaminoto membawa Sarekat Islam (SI) ke ranah politik dengan gagasan-gagasan modern seperti *zelfbestuur* (pemerintahan sendiri) yang mendorong rakyat untuk berani menuntut kemerdekaan. Ia menyadari bahwa tanpa kesadaran politik, rakyat akan terus terjajah secara ekonomi dan sosial. Oleh karena itu, Tjokro secara sistematis memanfaatkan rapat umum dan kongres SI untuk menanamkan kesadaran nasional, menekankan pentingnya persatuan dan pendidikan politik agar rakyat memahami hak-haknya.²⁹

Dari rumah kosnya di Surabaya, Tjokro membimbing para pemuda dengan nilai-nilai moral, disiplin, dan wawasan kebangsaan, hingga melahirkan tokoh-tokoh

²⁷ Lin Hongxuan, "Sickle as Crescent: Islam and Communism in the Netherlands East Indies, 1915-1927," *Studia Islamika* 25, no. 2 (2018): 309–50.

²⁸ Mustakif and Mulyati, "Sarekat Dagang Islam SDI (1905-1912): Between The Savagery of Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) and The Independence of Indonesia."

²⁹ Junianto, Nursyahbani, and Al-Habsy, "Perbedaan Pendapat KH. Hasyim Asy'ari Dan Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi Tentang Sarekat Islam: Analisis Kitab Kafful Awwam Dan Tanbihul Anam."



besar seperti Soekarno, Kartosuwiryo, dan Musso, yang meskipun kemudian berbeda haluan politik, ketiganya terinspirasi oleh gagasan Tjokro tentang pentingnya kebebasan dan keadilan sosial.³⁰ Ini menunjukkan bahwa Tjokro tidak hanya memimpin secara organisasi, tetapi juga mendidik generasi penerus dengan visi kebangsaan yang progresif.

Pidato-pidato Tjokro, sering kali membangkitkan semangat rakyat dengan mengkritik kebijakan kolonial dan menolak budaya feodal yang merendahkan martabat kaum bumiputera. Misalnya, Tjokro mengibaratkan rakyat pribumi seperti Subali dan Sugriwa dalam kisah pewayangan yang mengejar Cupu Manik Astagina sebagai simbol perjuangan meraih kemajuan. Pendekatan ini efektif karena menggunakan budaya lokal untuk menanamkan kesadaran nasional. Dalam literatur, Novitasari menekankan bahwa Tjokro berhasil memadukan nilai-nilai Islam dengan ide-ide modern seperti demokrasi dan keadilan sosial, sehingga SI bukan hanya organisasi keagamaan, tetapi juga gerakan politik yang progresif dan inklusif.³¹ Hal ini memperlihatkan kecerdasan Tjokro dalam merumuskan ajaran Islam agar relevan dengan tuntutan sosial-politik zamannya.³²

Lebih jauh, Tjokro menegaskan bahwa perjuangan rakyat tidak hanya harus terfokus pada ekonomi, tetapi juga meliputi pendidikan dan politik.³³ Ini dibuktikan dengan perubahan orientasi SI menjadi organisasi massa dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup rakyat, menghapus ketimpangan, dan menuntut pemerintahan sendiri.³⁴ Keberhasilan Tjokro dalam mengarahkan SI diakui oleh para ilmuwan yang menyebutkan bahwa SI di bawah Tjokro menjadi organisasi terbesar di Asia Tenggara pada masanya, dengan jutaan anggota yang tersebar di berbagai daerah, menandakan keberhasilan mobilisasi yang didasarkan pada visi politik Islam

³⁰ Abdul Syukur et al., "Haji Oemar Said Tjokroaminoto: Biografi, Dakwah Dan Kesejahteraan Sosial," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 5, no. 2 (2020): 177–90.

³¹ Novitasari, "Pemikiran HOS Tjokroaminoto Tentang Sosialisme Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Politik Di Indonesia."

³² Jamil, "Refleksi Gerakan Politik Islam Indonesia Hos Tjokroaminoto Serta Relevansinya Terhadap Indonesia Masa Kini."

³³ Pramono, "Model Islam. Ekon. Stud. Kasus Sarekat Dag. Islam."

³⁴ Usman, "Sarekat Islam (SI) Gerakan Pembaruan Politik Islam"; Budi Setyarso, *Tjokroaminoto: Guru Para Pendiri Bangsa* (Jakarta: Gramedia, Kepustakaan Populer, 2011). Hal 2

progresif.³⁵ Analisis ini juga diperkuat oleh Mustakif dan Mulyati (2019) yang menyatakan bahwa SI berhasil mentransformasi gerakan sosial menjadi gerakan nasionalis berkat kepemimpinan Tjokro yang kharismatik dan ideologis.³⁶

Tjokro tidak hanya mencetuskan ide *zelfbestuur*, tetapi juga menekankan pentingnya disiplin organisasi. Ini terlihat pada kebijakan disiplin SI pada 1920-1923 yang melarang anggota merangkap keanggotaan dengan organisasi lain, khususnya organisasi komunis, untuk menjaga kemurnian perjuangan SI sebagai gerakan Islam nasionalis. Kebijakan ini menunjukkan bahwa Tjokro memahami tantangan internal yang dapat memecah belah gerakan nasional.

Dengan kebijakan ini, SI tetap fokus pada tujuan jangka panjang, yakni kemerdekaan nasional, dan tujuan jangka pendek berupa peningkatan kesejahteraan rakyat melalui solidaritas, kerja sama, dan pendidikan politik.³⁷ Dalam perspektif teori gerakan sosial, pendekatan Tjokro ini sesuai dengan teori mobilisasi sumber daya, di mana kesuksesan gerakan tidak hanya bergantung pada ketidakpuasan sosial, tetapi juga pada kepemimpinan, organisasi, dan strategi yang tepat.³⁸

Peran Tjokro juga terlihat dari keberaniannya menyuarakan gagasan kemerdekaan di *Volksraad* (Dewan Rakyat) Hindia Belanda. Dalam sidang-sidang *Volksraad*, Tjokro lantang menyuarakan keadilan bagi rakyat dan menolak kebijakan kolonial yang hanya menjadikan pribumi sebagai sapi perah. Ini menunjukkan bahwa Tjokro tidak hanya berjuang di luar sistem, tetapi juga memanfaatkan forum resmi kolonial untuk menyampaikan aspirasi rakyat. Keseluruhan peran Tjokro ini menegaskan bahwa nasionalisme Indonesia tidak hanya lahir dari pemikiran sekuler, tetapi juga berakar pada pemikiran Islam progresif yang diartikulasikan Tjokro melalui Sarekat Islam.

Dengan demikian, peran Tjokroaminoto dalam gerakan nasionalisme Islam bukan hanya berkontribusi pada pembentukan kesadaran nasional, tetapi juga

³⁵ Ahmad Fajar, "From Struggling to Maintaining Power: Cokroaminoto's Maneuver in Political Crisis of Sarekat Islam in 1912-1921," *Islah: Journal of Islamic Literature and History* 2, no. 2 (2021): 163-79.

³⁶ Mustakif and Mulyati, "Sarekat Dagang Islam SDI (1905-1912): Between The Savagery of Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) and The Independence of Indonesia."

³⁷ Usman, "Sarekat Islam (SI) Gerakan Pembaruan Politik Islam."

³⁸ Ayu, "Roda Perjalanan Karir Sarekat Islam Dari Komunitas Hingga Organisasi Anti Kolonialis."



meletakkan dasar bagi arah perjuangan bangsa yang mengedepankan keadilan sosial, persatuan, dan penghormatan terhadap keragaman dalam kerangka Islam yang universal.

STRATEGI POLITIK DAN PENDIDIKAN SAREKAT ISLAM

Strategi politik dan pendidikan yang dikembangkan Sarekat Islam (SI) di bawah kepemimpinan H.O.S. Tjokroaminoto memainkan peran krusial dalam membangkitkan kesadaran nasional dan memperluas dukungan rakyat terhadap perjuangan kemerdekaan. Strategi pertama yang dijalankan SI adalah konsolidasi organisasi dengan menyusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang secara tegas memuat tujuan SI bukan hanya memperjuangkan kepentingan ekonomi, tetapi juga menegakkan keadilan sosial dan kesetaraan di bawah pemerintahan kolonial. Upaya legalitas ini bukan hanya formalitas administratif, tetapi langkah strategis agar SI diakui sebagai organisasi sah, sehingga gerakannya tidak mudah dibubarkan oleh pemerintah kolonial.³⁹

Strategi kedua adalah penggunaan kongres dan rapat umum sebagai sarana pendidikan politik.⁴⁰ Dalam kongres nasional, Tjokro selalu menekankan pentingnya persatuan, disiplin, dan pendidikan bagi rakyat. Ia memanfaatkan pidato-pidato di forum ini untuk menumbuhkan keberanian rakyat menghadapi kolonialisme, seperti pidato di Kongres SI pada 1913 yang menekankan bahwa kebebasan hanya akan tercapai melalui perjuangan yang terorganisir.⁴¹ Strategi ketiga adalah mendirikan media seperti surat kabar “Oetoesan Hindia” yang menjadi corong resmi SI untuk menyebarluaskan gagasan nasionalisme Islam ke seluruh pelosok Hindia Belanda, sekaligus melawan propaganda kolonial yang berusaha melemahkan gerakan Islam.⁴²

Tjokroaminoto juga merancang strategi kaderisasi melalui pendidikan informal di rumah kosnya di Surabaya. Di sana, ia melatih para pemuda dalam berdiskusi,

³⁹ Junianto, Nursyahbani, and Al-Habsy, “Perbedaan Pendapat KH. Hasyim Asy’ari Dan Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi Tentang Sarekat Islam: Analisis Kitab Kafful Awwam Dan Tanbihul Anam.”

⁴⁰ Ahdar, Musyarif, and Rahman, “Pemikiran Pendidikan Politik HOS Tjokroaminoto.”

⁴¹ Jamil, “Refleksi Gerakan Politik Islam Indonesia Hos Tjokroaminoto Serta Relevansinya Terhadap Indonesia Masa Kini.”

⁴² Mustakif and Mulyati, “Sarekat Dagang Islam SDI (1905-1912): Between The Savagery of Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) and The Independence of Indonesia.”

membaca situasi politik, serta mengasah kemampuan orasi yang kelak menjadikan mereka tokoh nasional seperti Soekarno dan Musso. Strategi ini memperlihatkan bahwa SI bukan hanya organisasi massa, tetapi juga pusat pendidikan politik yang efektif. Analisis ini sejalan dengan pendapat Elson (2009) yang menegaskan bahwa kekuatan SI terletak pada kemampuannya memadukan gerakan politik dengan pendidikan, yang mampu mengubah rakyat yang pasrah menjadi rakyat yang kritis dan sadar haknya.⁴³ Strategi lain yang tidak kalah penting adalah sikap tegas SI terhadap ancaman perpecahan dari dalam, seperti kebijakan disiplin yang melarang anggotanya terlibat dalam organisasi komunis, guna menjaga kesolidan dan kesucian perjuangan SI sebagai gerakan Islam nasionalis.

Strategi pendidikan SI juga mencakup upaya membangun kesadaran kolektif melalui simbol dan narasi budaya. Tjokro sering menggunakan cerita pewayangan yang akrab di telinga rakyat Jawa, seperti kisah Subali dan Sugriwa dalam mengejar Cupu Manik Astagina, yang disampaikan dalam pidato untuk menggambarkan pentingnya persatuan dan pengorbanan demi meraih kemerdekaan. Ini menunjukkan kecerdasan Tjokro dalam mengadaptasi budaya lokal sebagai media komunikasi politik yang mudah diterima masyarakat.⁴⁴ mencatat bahwa penggunaan narasi budaya ini membuat gagasan nasionalisme SI lebih cepat diterima di kalangan rakyat, karena mereka merasa nilai perjuangan sejalan dengan tradisi mereka. SI juga aktif membentuk jaringan kader hingga ke tingkat desa, dengan mendirikan cabang-cabang lokal (afdeeling) yang berfungsi sebagai basis penggerak massa. Pada tahun 1914 SI telah memiliki lebih dari 60 afdeling yang tersebar di Jawa, Madura, dan Sumatra, yang menjadi fondasi kokoh bagi perluasan pengaruh SI sebagai organisasi nasional.

Dalam perspektif teori gerakan sosial, strategi SI menunjukkan penerapan prinsip mobilisasi sumber daya, yakni pengorganisasian massa secara terstruktur, penggunaan media komunikasi, dan pendidikan politik sebagai modal utama untuk mempertahankan keberlangsungan gerakan.⁴⁵ Hal ini berbeda dengan organisasi Budi

⁴³ Robert E Elson, "Disunity, Distance, Disregard: The Political Failure of Islamism in Late Colonial Indonesia," *Studia Islamika* 16, no. 1 (2009): 1–60.

⁴⁴ Ayu, "Roda Perjalanan Karir Sarekat Islam Dari Komunitas Hingga Organisasi Anti Kolonialis."

⁴⁵ Pramono, "Model Islam. Ekon. Stud. Kasus Sarekat Dag. Islam."



Utomo yang cenderung terbatas pada kaum priyayi dan tidak memiliki strategi pendidikan politik bagi rakyat bawah.⁴⁶

Dengan strategi ini, SI berhasil menumbuhkan keberanian rakyat untuk menuntut *zelfbestuur*, yang menjadi wacana dominan dalam setiap kongres SI. Mustakif dan Mulyati (2019) menyimpulkan bahwa kesuksesan SI dalam mengorganisir rakyat dan mendidik mereka dengan visi kebangsaan merupakan kunci keberhasilan SI menjadi organisasi terbesar yang memiliki pengaruh luas dalam perjuangan kemerdekaan.⁴⁷ Oleh karena itu, strategi politik dan pendidikan SI bukan hanya relevan untuk konteks masa itu, tetapi juga memberikan pelajaran penting bagi pembangunan kesadaran politik masyarakat di era sekarang, yakni bahwa pendidikan politik berbasis nilai dan budaya lokal mampu memperkuat rasa persatuan serta mempercepat terwujudnya cita-cita kebangsaan.

PERAN SAREKAT ISLAM DALAM KEBANGKITAN NASIONALISME

Peran Sarekat Islam (SI) dalam kebangkitan nasionalisme Indonesia tidak hanya tampak dalam kemampuan organisasi ini menggalang massa, tetapi juga dalam keberhasilannya membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya kebebasan dan persatuan untuk mencapai kemerdekaan. SI menjadi organisasi yang secara sistematis membangkitkan nasionalisme rakyat melalui pidato-pidato Tjokroaminoto yang menegaskan bahwa Islam bukan hanya agama, tetapi juga kekuatan yang dapat menggerakkan rakyat untuk menuntut keadilan sosial dan kemerdekaan. Kesadaran nasional ini diperkuat melalui kongres nasional SI yang bukan hanya forum pengambilan keputusan, tetapi juga ajang pendidikan politik untuk rakyat dari berbagai daerah. Kongres ini menjadi media efektif menanamkan ide *zelfbestuur* (pemerintahan sendiri) sebagai cita-cita kolektif umat Islam dan bangsa Indonesia yang terjajah.⁴⁸ Strategi SI untuk memperluas jaringan organisasi melalui afdeling yang tersebar di berbagai daerah juga menunjukkan peran strategis SI dalam

⁴⁶ Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*.

⁴⁷ Mustakif and Mulyati, "Sarekat Dagang Islam SDI (1905-1912): Between The Savagery of Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) and The Independence of Indonesia."

⁴⁸ Martin Van Bruinessen, "Overview of Muslim Organizations, Associations and Movements in Indonesia," *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn"*, 2013, 21–59.

menyatukan rakyat lintas wilayah, sehingga ide kebangsaan tidak lagi terbatas pada Jawa, tetapi meluas ke Sumatra, Kalimantan, dan wilayah lainnya.⁴⁹

SI dengan tegas menolak politik diskriminasi kolonial yang menempatkan umat Islam sebagai warga kelas dua, serta menolak propaganda kolonial yang memecah belah rakyat melalui isu agama dan etnis. SI memposisikan Islam sebagai pemersatu berbagai kelompok masyarakat, termasuk pedagang, buruh, dan petani, sehingga nasionalisme yang tumbuh tidak hanya milik elite terpelajar, melainkan menjadi gerakan rakyat secara luas. Hal ini berbeda dengan organisasi nasional awal seperti Budi Utomo yang cenderung eksklusif bagi priyayi Jawa, sehingga tidak mampu menghimpun kekuatan rakyat jelata.⁵⁰ Keberhasilan SI dalam memperluas keanggotaan dan menyadarkan rakyat akan pentingnya perjuangan kolektif menjadikan organisasi ini sebagai tulang punggung kebangkitan nasional yang berlandaskan Islam progresif dan nilai-nilai keadilan sosial.

Analisis Elson menguatkan bahwa SI menjadi organisasi pertama yang berhasil mengintegrasikan nilai keagamaan dengan nasionalisme modern, sehingga ide kemerdekaan tidak lagi dianggap sebagai gagasan elitis, tetapi menjadi kebutuhan seluruh rakyat.⁵¹ SI juga menunjukkan keberanian menantang kekuasaan kolonial secara langsung, seperti terlihat pada momen ketika Tjokroaminoto berpidato di Volksraad dan menuntut kesetaraan hak bagi pribumi, serta mengkritik kebijakan kolonial yang hanya menguntungkan segelintir orang. Peran SI dalam menumbuhkan rasa percaya diri di kalangan rakyat yang sebelumnya merasa rendah diri sebagai inlander (penduduk pribumi) ini sangat penting, karena mengubah ketakutan dan kepasrahan menjadi semangat untuk memperjuangkan kemerdekaan.⁵² Dalam pidato-pidato Tjokro diakui nasionalisme diajarkan sebagai bentuk ibadah, sehingga rakyat memahami perjuangan melawan ketidakadilan sebagai bagian dari ajaran agama, yang memperkuat motivasi spiritual mereka untuk berkorban demi bangsa.

⁴⁹ Usman, "Sarekat Islam (SI) Gerakan Pembaruan Politik Islam."

⁵⁰ Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*.

⁵¹ Robert E Elson, "Islam, Islamism, the Nation, and the Early Indonesian Nationalist Movement," *Journal of Indonesian Islam* 1, no. 2 (2007): 231–66; Elson, "Disunity, Distance, Disregard: The Political Failure of Islamism in Late Colonial Indonesia."

⁵² Pramono, "Model Islam. Ekon. Stud. Kasus Sarekat Dag. Islam."



SI juga memainkan peran penting dalam mengkritisi praktik feodalisme internal di kalangan elite pribumi yang sering kali justru memperkuat posisi kolonial. Tjokro secara tegas menyerukan perlunya kesetaraan di antara umat Islam tanpa memandang kedudukan sosial, sehingga SI menjadi organisasi inklusif yang mampu melampaui sekat-sekat sosial yang sebelumnya membatasi solidaritas rakyat. Kebijakan ini menjadi salah satu kunci keberhasilan SI, karena dengan semangat egalitarian, SI dapat menghimpun kekuatan rakyat secara luas tanpa diskriminasi, yang tidak dimiliki organisasi lain pada periode yang sama. Analisis ini juga didukung oleh Mustakif dan Mulyati (2019) yang menyatakan bahwa SI tidak hanya berkontribusi pada perjuangan politik, tetapi juga pada perubahan sosial dengan menumbuhkan kesadaran pentingnya pendidikan, kerja sama ekonomi, dan solidaritas antargolongan.⁵³

Lebih jauh, SI dengan kebijakan disiplin organisasinya mampu mempertahankan fokus perjuangan dan menghindari infiltrasi ideologi yang dapat memecah belah organisasi. pada periode 1920-1923, SI secara tegas menolak pengaruh komunisme yang mencoba memanfaatkan SI sebagai kendaraan politik, sehingga SI tetap konsisten sebagai gerakan Islam nasionalis.⁵⁴ Konsistensi ini membuat SI tetap dipercaya rakyat sebagai organisasi yang murni memperjuangkan kemerdekaan, bukan sekadar alat politik golongan tertentu. Keseluruhan peran SI dalam kebangkitan nasionalisme ini menunjukkan bahwa SI bukan hanya organisasi massa terbesar pada masanya, tetapi juga memiliki visi kebangsaan yang inklusif dan strategi terukur dalam membangkitkan nasionalisme rakyat. Oleh karena itu, SI layak disebut sebagai tonggak penting kebangkitan nasional yang berhasil mengintegrasikan kesadaran keagamaan, kebangsaan, dan keadilan sosial dalam perjuangan melawan kolonialisme.⁵⁵

PENUTUP

⁵³ Mustakif and Mulyati, "Sarekat Dagang Islam SDI (1905-1912): Between The Savagery of Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) and The Independence of Indonesia."

⁵⁴ Ayu, "Roda Perjalanan Karir Sarekat Islam Dari Komunitas Hingga Organisasi Anti Kolonialis"; Khuluq, "Sarekat Islam: Its Rise, Peak and Fall."

⁵⁵ Nurul Hidayati, Agus Mahfuddin Setiawan, and Uswatun Hasanah, "Wan Abdurachman's Role in Formulating the Basic Principles of the Indonesian State in the Constituent Assembly 1956-1959 AD," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 8, no. 2 (2025): 275–87.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pertama, transformasi Sarekat Dagang Islam menjadi Sarekat Islam menunjukkan kemampuan gerakan Islam dalam mengubah orientasi perjuangan dari ekonomi ke politik nasional, dengan strategi yang membangkitkan kesadaran rakyat untuk menolak ketidakadilan kolonial. Kedua, pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto terbukti berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan gagasan modern seperti *zelfbestuur* dan keadilan sosial, sehingga SI mampu menginspirasi lahirnya nasionalisme inklusif yang tidak hanya diadopsi elit, tetapi juga diterima luas di kalangan rakyat kecil. Ketiga, strategi politik dan pendidikan yang dijalankan SI, melalui konsolidasi organisasi, penggunaan media, dan kaderisasi di rumah kos Tjokro, efektif mengkristalkan kesadaran nasional di kalangan umat Islam. Keempat, peran SI dalam kebangkitan nasionalisme terletak pada kemampuannya menghimpun massa lintas kelas sosial dan wilayah, menjadikan nasionalisme sebagai gerakan kolektif berbasis nilai agama dan kebudayaan lokal, bukan hanya monopoli kalangan terdidik. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar penelitian lanjutan dilakukan dengan meneliti arsip kolonial di Belanda untuk memperkaya pemahaman detail tentang dinamika internal SI. Pemerintah dan pendidik juga direkomendasikan untuk menjadikan nilai perjuangan SI dan pemikiran Tjokroaminoto sebagai materi pembelajaran sejarah nasional dan pendidikan politik, sehingga generasi muda dapat memahami pentingnya solidaritas, keadilan sosial, dan nasionalisme berbasis nilai-nilai luhur bangsa. Hal ini penting agar semangat kebangsaan yang menyatukan rakyat lintas latar belakang sosial di era kolonial tetap terpelihara dan relevan sebagai inspirasi memperkuat persatuan dan memperjuangkan keadilan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Ahdar, Ahdar, Musyarif Musyarif, and Abd Rahman Abd Rahman. "Pemikiran Pendidikan Politik HOS Tjokroaminoto." *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 12, no. 2 (2021): 69–80.
- Amelz. H.O.S. Tjokroaminoto *Hidup Dan Perjuangannya*. Djakarta: Bulan Bintang, 1952.



- Ayu, Nining Dia. "Roda Perjalanan Karir Sarekat Islam Dari Komunitas Hingga Organisasi Anti Kolonialis." *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)* 1, no. 1 (2020): 31–36.
- Bruinessen, Martin Van. "Overview of Muslim Organizations, Associations and Movements in Indonesia." *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn*, 2013, 21–59.
- Budi Setyarso. *Tjokroaminoto: Guru Para Pendiri Bangsa*. Jakarta: Gramedia, Kepustakaan Populer, 2011.
- Deliar Noer. *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1980.
- Elson, Robert E. "Disunity, Distance, Disregard: The Political Failure of Islamism in Late Colonial Indonesia." *Studia Islamika* 16, no. 1 (2009): 1–60.
- . "Islam, Islamism, the Nation, and the Early Indonesian Nationalist Movement." *Journal of Indonesian Islam* 1, no. 2 (2007): 231–66.
- Elson, Robert E, and Chiara Formichi. "Why Did Kartosuwiryo Start Shooting? An Account of Dutch–Republican–Islamic Forces Interaction in West Java, 1945–49." *Journal of Southeast Asian Studies* 42, no. 3 (2011): 458–86.
- Fajar, Ahmad. "From Struggling to Maintaining Power: Cokroaminoto's Maneuver in Political Crisis of Sarekat Islam in 1912-1921." *Islah: Journal of Islamic Literature and History* 2, no. 2 (2021): 163–79.
- Hidayati, Nurul, Agus Mahfuddin Setiawan, and Uswatun Hasanah. "Wan Abdurachman's Role in Formulating the Basic Principles of the Indonesian State in the Constituent Assembly 1956-1959 AD." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 8, no. 2 (2025): 275–87.
- Hongxuan, Lin. "Sickle as Crescent: Islam and Communism in the Netherlands East Indies, 1915-1927." *Studia Islamika* 25, no. 2 (2018): 309–50.
- Jamil, Dzulkarnain. "Refleksi Gerakan Politik Islam Indonesia Hos Tjokroaminoto Serta Relevansinya Terhadap Indonesia Masa Kini." *Oetoesan-Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan* 3, no. 1 (2021): 14–29.
- Junianto, Viki, Iqbal Nursyahbani, and Falich Haidar Al-Habsy. "Perbedaan Pendapat KH. Hasyim Asy'ari Dan Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi Tentang Sarekat Islam: Analisis Kitab Kafful Awwam Dan Tanbihul Anam." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2023): 183–210.
- Khuluq, Latiful. "Sarekat Islam: Its Rise, Peak and Fall." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 35, no. 60 (1997): 246–72.



- Kurniawati, Melly, Mariyah Al-Qibtiyah, and Maftuh Ajmain. "Sejarah Berdirinya Sarekat Islam Pada Tahun 1912." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 3 (2025): 4541–48.
- Laffan, Michael Francis. *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma below the Winds*. Routledge, 2003.
- Mustakif, Muhammad Kaffin, and Mumung Mulyati. "Sarekat Dagang Islam SDI (1905-1912): Between The Savagery of Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) and The Independence of Indonesia." *International Journal of Nusantara Islam* 7, no. 1 (2019): 1–17.
- Novitasari, Devi. "Pemikiran HOS Tjokroaminoto Tentang Sosialisme Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Politik Di Indonesia." Universitas Negeri Malang, 2016.
- Pramono, Muhamad Fajar. "Model Islamisasi Ekonomi Studi Kasus Sarekat Dagang Islam." *Model Islamisasi Ekonomi Studi Kasus Sarekat Dagang Islam* 11, no. 02 (2017): 247–66.
- Ricklefs, Merle Calvin. *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Penerbit Serambi, 2008.
- Setiawan, Agus Mahfudin. *Dakwah Islam Dan Misi Katolik Di Lampung Abad 20*. Lampung: Pensil Bersejarah, 2022.
- Setiawan, Ken M P, and Dirk Tomsa. *Politics in Contemporary Indonesia: Institutional Change, Policy Challenges and Democratic Decline*. Routledge, 2022.
- Shiraishi, Takashi. *An Age in Motion: Popular Radicalism in Java, 1912–1926*. Cornell University Press, 2020.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. "Api Sejarah Jilid I." Salamadani Pustaka Semesta, Bandung, 2009.
- Syukur, Abdul, Robby Aditya Putra, Saifullah Saifullah, and Dede Mercy Rolando. "Haji Oemar Said Tjokroaminoto: Biografi, Dakwah Dan Kesejahteraan Sosial." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 5, no. 2 (2020): 177–90.
- Usman, Ismail. "Sarekat Islam (SI) Gerakan Pembaruan Politik Islam." *Potret Pemikiran* 21, no. 1 (2017).
- Wibisono, J. "Islam Dan Sosialisme (Ke III)." Jakarta: Jakarta: Pustaka Islam, 1950.
- Wildan, Muhammad, and Zuhroh Lathifah. *Gerakan-Gerakan Islam Indonesia Kontemporer*. Adab Press, 2020.